

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tindak Tutur

2.1.1.1 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Istilah tindak tutur menurut Kridalaksana (1984) ‘pertuturan’ / *speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Hudson dikutip Alwasilah, 1993). Menurut Hamey (dikutip Sumarsono, dan Paina Partama, 2002) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:20) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks).

Tindak tutur merupakan gejala individu bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983). Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Agustin (dikutip Subyakto, 1992) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang

dilakukan oleh penutur. Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Dalam menuturkan kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, “Mau makan apa?” si penutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya “Sudah pukul sembilan”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur atau orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa terkait dengan konteks. Pragmatik memiliki persamaan dan perbedaan dengan semantik. Persamaannya adalah sama-sama mempelajari makna. Sedangkan perbedaannya adalah jika pragmatik mempelajari makna tuturan terkait dengan konteks, semantik mempelajari makna yang tidak terkait dengan konteks. Menurut Leech (1993:21) pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat.

Sebagai tataran terbaru dalam linguistik, pragmatik merupakan tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Wijaya (1996) menyebutkan, berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Morris Rustono (1999) sebagai pencetus pertama bidang kajian ini mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari

relasi tanda dan penafsirannya. Konteks menjadi patokan utama dalam analisis pragmatik, sehingga dalam analisis pragmatik dibahas tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Suatu satuan lingual dapat dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam komunikasi.
2. Suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual.

Situasi dalam tindak tutur merupakan salah satu hal yang cukup penting bagi pragmatik sebagai pembeda dengan ilmu semantik. Oleh sebab itu, penutur harus memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Leech (1993: 19-21) menjelaskan bahwa untuk membedakan apakah yang sedang dihadapi adalah fenomena pragmatis atau semantis maka dalam pragmatik terdapat aspek-aspek situasi ujar sebagai pembedanya, karena pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur (TT) adalah satuan analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis TT. Menurut pendapat Austin (dikutip Chaer dan Leonie Agustina, 1995) Tuturan yang disertai dengan tindakan dinamakan tuturan performatif. Tuturan performatif harus memenuhi syarat *conditions felicity*, yaitu 1) Tuturan harus sesuai dengan situasi, 2) tindakan harus dilaksanakan secara tepat oleh penutur, dan 3) penutur harus mempunyai maksud yang sesuai. Ketiga syarat *felicity conditions* akan menentukan jenis tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur. Tuturan performatif meliputi tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak tutur lokusi atau apa yang dikatakan (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi hampir sama dengan ungkapan kalimat tertentu yang mempunyai arti referensial dan juga sejajar dengan arti dalam pengertian tradisional. Misalnya; kakinya dua, pohon

punya daun. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan, merestui dan menuntut.

2. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan. Tindak tutur ilokusi sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan penawaran, perhatian, dan sebagainya.. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Contoh, “Saya tidak dapat datang”. Kalimat ini oleh seseorang kepada temannya yang baru melaksanakan resepsi pernikahan anaknya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak datang.
3. Tindak tutur perlokusi: Austin, Searle, perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, dan lain lain. atau mempengaruhi orang lain (*perlocutionary speech act*). Seperti meyakinkan, mempengaruhi, menghalangi dan juga menyampaikan kejutan atau menyesatkan. Misalnya: “Tempat itu jauh” mengandung pesan. metapesan ‘Jangan pergi ke sana!’ metapesan (Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan) “Saya tidak akan pergi ke sana.”

Pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) seperti yang dilakukan oleh Austin tersebut, Searle membagi dalam lima jenis. Pembagian ini menurut Searle (1983) didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur asertif

merupakan tindak ilokusi yang berhubungan dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak dan lain-lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

Contoh: Guru : Pokok bahasan kita hari ini mengenai analisis wacana.

Tuturan guru di atas, merupakan salah satu contoh tindak tutur presentatif yang termasuk dalam tindak memberitahukan.

2. Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang terkait dengan hal yang akan dilakukan berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Komisif terdiri dari 2 tipe, yaitu *promises* (berjanji) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim, 1993). Tindak menjanjikan, mengutuk dan bersumpah maksudnya adalah penutur menjanjikan mitra tutur untuk melakukan A, berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan.
3. Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, memerintah, meminta, menuntut, memberi nasehat. Menurut Ibrahim (1993) direktif mengespresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan. Tindak meminta maksudnya ketika mengucapkan sesuatu, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan A,

maksudnya mitra tutur melakukan A, karena keinginan penutur. Tindak memerintah, maksudnya ketika penutur mengekspresikan keinginannya pada mitra tutur untuk melakukan A, mitra tutur harus melakukan A, mitra tutur melakukan A karena keinginan penutur. Tindak bertanya, ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur, mitra tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur.

4. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya, berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf (*pardoming*), berterimakasih (*thanking*), menyampaikan ucapan selamat (*congratulation*), memuji (*praising*), mengkritik atau menyalahkan (*blanning*), berbelasungkawa (*condoling*), dan marah. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam (*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang, karena bertemu dan melihat seseorang, tindak berterimakasih (*thanking*) yang mengekspresikan rasa syukur, karena telah menerima sesuatu. Tindak meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan simpati, karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur.
5. Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang mengandung kesesuaian antara isi proposisi dan realitas berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain mengukuhkan, membaptis, menjatuhkan hukuman dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

Leech (1993:281) menganggap klasifikasi Austin di atas sebagai kekeliruan verba-ilokusi, karena Austin berasumsi bahwa setiap verba dalam bahasa Inggris pasti berpadanan dengan salah satu kategori tindak ujar. Oleh karena itu, verba-ilokusi merupakan bentuk performatif yang bersifat metalingual, maksudnya dalam suatu tuturan tidak hanya mengandung satu jenis tindak tutur saja (ekspresif, misalnya), tetapi juga mengandung jenis tindak tutur yang lain.

Contoh: “Aku tidak mau! Aku mau yang itu.”

Tuturan pada contoh tersebut mengandung dua jenis tuturan yaitu tuturan ekspresif. “Aku tidak mau” dan jenis tuturan direktif “Aku mau yang itu.”

Pembagian tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusi berbeda antara ahli satu dengan yang lain. Menurut Leech (1983) fungsi ilokusi dibagi menjadi empat jenis, yaitu: a) kompetitif, b) konvivial, c) kolaboratif, dan d) konflikatif, sedangkan untuk jenis-jenis tuturan yang mendasarkan pada verba-ilokusi Leech mempunyai kesamaan pandang dengan Searle yang membagi verba-ilokusi menjadi lima tindak tutur, yaitu asertif, 2) direktif, 3) komisif, 4) ekspresif, dan 5) deklaratif.

Kreidler (1998) mendefinisikan bahwa *Speech acts that bring about the state of affairs they name are called performative: bids, blessings, firings, baptisms, arrests, marrying, declaring a mistrial. Performative utterance are valid if spoken by someone whose right to make them is accepted and in circumstances which are accepted as appropriate. The verb include bet, declare, baptize, name, nominate, pronounce.* ‘Tindak tutur yang menyebabkan penentuan terjadinya pemberian nama disebut performative menawarkan, memberkati, memadamkan kebakaran, membaptis, menangkap, menikahkan, menghukum. Tuturan performatif adalah sah jika diucapkan oleh seseorang yang memiliki kewenangan menyatakan ucapannya itu diterima dan ada di dalam lingkungan yang selayaknya. Kata kerjanya adalah bertaruh, mengumumkan, membaptis, memberi nama, mengangkat, menyatakan.’ Kreidler menjelaskan lebih rinci bahwa tuturan performatif dapat dikenali dengan ciri-ciri: 1) subjek kalimat harus *I* ‘saya’ atau *we* ‘kita’: 2) kata kerja yang digunakan harus dalam bentuk *present tense*; 3) penutur diakui sebagai orang yang mempunyai kewenangan untuk menyatakan hal itu dan di lingkungan masyarakatnya yang selayaknya; 4) terjadi di latar yang formal dan diikuti oleh tindakan administratif/pemerintahan.

Kreidler (1998) menguraikan tujuh macam tindak tutur berdasarkan perbedaan tujuan tuturan yang menginformasikan kenyataan atau fakta potensial, prospektif atau retrospektif dalam kaitan antara penutur dan mitra tutur yang tentu

saja dalam kenyataan ini ditentukan oleh *felicity conditions*. Ketujuh macam tindak tutur yang dimaksud adalah:

1. Tuturan Asertif

Tuturan asertif berkaitan dengan pengetahuan, kognisi yang menerangkan tentang data, tentang apakah sesuatu itu ada atau diadakan, tentang apakah sesuatu terjadi atau telah terjadi –atau tidak terjadi. Tuturan asertif juga berkaitan dengan benar atau salah dan secara umum dapat diuji kebenaran atau kesalahan itu. Pengujian itu tidak harus pada waktu ketika tuturan itu didengarnya. Jadi, tuturan itu dapat benar atau telah benar tergantung pada fakta yang dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur menerima itu. Contoh:

- a. *I say that I voted for Aaronson in the last election.* ‘Saya tegaskan bahwa saya memilih Aaronson dalam pemilihan terakhir.’
- b. *We declare that most plastics are made from soy beans.* ‘kita nyatakan bahwa sebagian besar plastic terbuat dari kedelai.’
- c. *I can now announce that Cape Ann Lighthouse is ten miles from the beach.* ‘Sekarang saya dapat memberitahukan bahwa Mercusuar Tanjung Ann jaraknya sepuluh mil dari pantai.’

Kalimat b dan c adalah kalimat asertif tidak langsung, sedangkan kalimat asertif langsung dimulai dengan *I* atau *we* dan disertai kata kerja asertif. Kata kerja asertif dalam Bahasa Inggris diikuti oleh klausa. Yang termasuk kata kerja asertif yaitu kata kerja yang mengatakan pengumuman, persetujuan, pelaporan, peringatan, prakiraan, dan proses. Kata kerja asertif bersifat bebas dan netral pada waktu atau aspek mengenai siapa yang terlibat pada apa yang dilaporkan.

2. Tuturan Performatif

Tuturan performatif adalah tindak tutur yang menghasilkan pernyataan tentang suatu peristiwa.. Tuturan performatif menjadi valid jika diucapkan oleh orang yang *commit to user* dan diterima dalam lingkungan

masyarakat yang tepat. Beberapa kata kerja yang termasuk dalam kata kerja performatif adalah memerintahkan, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, memberkati, menangkap, mencalonkan.

Contoh: *I declare this meeting adjourned.* 'Saya nyatakan pertemuan ini ditunda.' Terdapat pembatasan yang jelas tentang suatu tuturan performative, yaitu: 1) subjek kalimat harus I 'saya' atau we 'kita'; 2) kata kerja yang digunakan harus dalam bentuk present tense; 3) penutur diakui sebagai orang yang mempunyai kewenangan untuk menyatakan hal itu dan di lingkungan masyarakatnya yang selayaknya.

3. Tuturan Verdiktif

Tuturan verdiktif adalah tindak tutur yang penuturnya membuat penilaian atau penghakiman tentang suatu tindakan terhadap orang lain, biasanya mitra tutur. Kata kerja yang digunakan dalam tuturan verdiktif antara lain menuduh, membayar, memaafkan, berterima kasih.

Contoh:

- a. *I accuse you of putting on airs.* 'Saya menuduhmu menyiarkan berita.'
- b. *I congratulate you for performing so well.* 'Saya ucapkan selamat atas penampilanmu yang bagus.'
- c. *The teacher excused/pardoned henry for missing the meeting.* 'Guru memaafkan Henry atas ketidakhadirannya dalam pertemuan itu.'

Tindak tutur verdiktif a) menuduh, b) menilai, c) memaafkan. Tindak tutur yang diungkapkan dengan kata kerja *exuse* dan *pardon* (c) merupakan tanggapan terhadap tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi itu merupakan prasyarat kebenaran dari tindakan.

4. Tuturan Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang terjadi ketika penutur menyatakan perasaannya tentang perbuatan yang telah lampau (*retrospective*) atau barangkali merupakan kesalahan tindakan yang dilakukan penutur saat sekarang. Kata kerja yang umum digunakan dalam tindak tutur ekspresif adalah *acknowledge* 'menyatakan, *admit*, *confess*

‘mengakui, deny ‘menolak’, *apologize* ‘minta maaf’.

Contoh:

- a. *We admit that we were mistaken.* (mengakui/admit)
- b. Saya minta maaf karena telah mengganggu. (meminta maaf/*apologizing*).

5. Tuturan Direktif

Tuturan direktif adalah tindak tutur bila penutur berusaha untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan atau menahannya untuk melakukan tindakan itu. Tindak tutur ini bersifat *prospective*.

Contoh:

- a. Tutup pintu itu!
- b. Turn to page 164. ‘Buka halaman 164’

Tuturan direktif menyatakan sesuatu kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang telah terjadi. Tuturan direktif mensyaratkan kondisi tertentu di dalam lingkungan mitra tutur dan konteks situasi. Kata kerja yang umum digunakan dalam tuturan direktif adalah *commands* ‘perintah’, *request* ‘permintaan’ dan *suggestions* ‘saran’.

6. Tuturan Komisif

Tuturan komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur (berjanji) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan di masa mendatang (*prospective*). Yang termasuk tindak tutur komisif adalah *promise* ‘berjanji’, *pledges* ‘sumpah’, *threats* ‘mengancam’, *vow* ‘ikrar’.

Contoh:

- a. *I promise to be on time.* (promise/berjanji)
- b. Kami akan pergi ke Solo minggu depan. (berjanji)

7. Tuturan Phatic

Tuturan phatic adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menjalin hubungan baik antar anggota masyarakat. Tindak tutur ini berfungsi menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar kebiasaan etika saja. Yang termasuk dalam tuturan fatis adalah greeting

'salam', *farewells* 'salam perpisahan', *polite formulas* 'ucapan salam agar santun'.

Contoh:

- a. *I'm glad to meet you.* 'Senang bertemu denganmu'
- b. Apa kabar?

Penelitian ini memfokuskan jenis tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan teori tindak tutur ekspresif secara mendalam. Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang terjadi ketika penutur menyatakan perasaannya tentang perbuatan yang telah lampau (retrospective) atau barangkali merupakan kesalahan tindakan yang dilakukan penutur saat sekarang Kreidler (1998). Tindak tutur ekspresif kelihatannya lebih problematik dalam mendefinisikan. Austin (1975) menyebutnya 'behavitif' yang semua tindakan ini berkaitan dengan perilaku dan sikap sosial (misalnya, permintaan maaf). Namun, Austin (1975) pada halaman yang berbeda juga mengakui bahwa tindak tutur behavitif termasuk kelompok "yang beraneka ragam" dan "menyulitkan". Searle (1976) mengganti nama kategori ini sebagai "ekspresif" menggambarannya sebagai tindak tutur yang titik ilokusinya adalah untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang ditentukan dalam kondisi yang tulus dikhususkan pada keadaan yang ditentukan oleh isi yang proposisional.

Vanderveken (1990) menemukan bahwa tidak ada katakerja ilokusi atau performatif yang menyebut gaya ekspresif primitive, melainkan mereka menyebut gaya ekspresif turunan. Mereka berpendapat bahwa kata kerja tindak tutur ekspresif biasanya menyatakan evaluasi baik atau buruk dan mereka berpusat pada pendengar. Contoh kata kerja ekspresif misalnya minta maaf, menghibur, memberi selamat, meratap, memuji, menyapa atau menyambut. Berbeda dengan tindak tutur lainnya dalam taksonomi Searle, tindak tutur ekspresif ditandai dengan kurangnya kecocokan yaitu tidak ada kecocokan antara kata dengan dunia karena penutur merujuk pada dunia "batin" pembicara, sebagaimana tercermin oleh definisi lain yang juga berfokus "keadaan pikiran, sikap, dan perasaan" (Taavitsainen dan Jucker, 2010) atau "sikap psikologis" si penutur (Guriraud dkk., 2011).

Dalam menjelaskan tindak tutur ekspresif Clark (1977) juga mengacu pada tuturan berterima kasih, meminta maaf, memberi selamat, dan menyapa. Empat peristiwa berbeda dalam interaksi penutur-pendengar mengarah pada penggunaan tindak tutur ekspresif. Pertama, pendengar yang tersinggung sesuatu, yang memunculkan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Kedua, pendengar mencapai sesuatu yang positif, menimbulkan tindak tutur ucapan selamat. Ketiga, seorang pendengar yang melakukan kebaikan kepada penutur, menimbulkan tindak tutur terima kasih. Terakhir, seorang pendengar mendekati penutur yang mengarah pada tindak tutur salam.

Norrick (1978) menciptakan skema, dimana [item] adalah opsional dan [nilai] bisa jadi positif atau negative: (agen)/nilai/ X (pasien)(pengamat), dimana “nilai” dapat bermakna positif atau negative. Berdasarkan formula ini, Norrick membandingkan Sembilan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu:

- a. Meminta maaf, dimana agen –penutur mengungkapkan perasaan negatif terhadap pasien-penerima untuk menenangkan mereka.
- b. Berterima kasih, dimana penutur mengungkapkan peristiwa positif kepada penerima yang telah melakukan pelayanan kepada pembicara.
- c. Memberi selamat, dimana pembicara telah mengamati bahwa penerima telah mendapat manfaat dari atau melakukan perbuatan yang bernilai positif.
- d. Berduka, dimana penerima telah mendapat suatu kejadian yang bernilai negatif.
- e. Menyesalkan, dimana penerima dituntut untuk suatu peristiwa yang berdampak negatif pada pembicaraan atau orang ketiga.
- f. Meratap, dimana penutur mengungkapkan ketidakberuntungan sendiri, baik atas kemauannya sendiri atau orang lain, penutur itu juga pengamat utama.
- g. Menyambut, dimana pembicara mengungkapkan perasaan positif terhadap kedatangan penerima.
- h. Memaafkan, yang ditemukan memiliki pengaturan konseptual yang sama, seperti menyesalkan, kecuali untuk fakta bahwa pembicara tidak membenci tindakan penerima.
- i. Membual, dimana pembicara mengekspresikan perasaan positif tentang

tindakannya sendiri terhadap yang dituju.

Searle dalam Vanderveken (1990) menawarkan analisis semantik berbagai jenis verba tindak tutur bahasa Inggris dengan memepertimbangkan tindak tutur asertif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Mengenai kata kerja dalam tindak tutur ekspresif, Vanderveken (1990) menemukan bahwa tidak ada kata kerja ilokusi atau performatif menyebut daya ekspresif primitif, melainkan menyebutnya daya ekspresif yang diturunkan. Mereka berpendapat, kata kerja dalam tindak tutur ekspresif biasanya menyatakan evaluasi baik atau buruk dan mereka berpusat padapendengar. Contoh kata kerja tindak tutur ekspresif misalnya minta maaf, menghibur, memberi selamat, meratap, memuji, menyapa atau menyambut. Menurut Haverkate (1993), tindak tutur ekspresif berpusat pada pendengar, misalnya menyatakan bela sungkawa, berterima kasih, atau memuji. Contoh tuturan bela sungkawa, “Saya ikut berduka atas meninggalnya Paman Anda”, melebihi jumlah tindak tutur ekspresif yang terpusat pada penutur secara meyakinkan karena fungsi kesantunan yang mereka tunjukkan, bahkan walaupun konten emosional asli hadir secara parsial. Haverkate (1993) menyatakan secara kuantitatif, kategori ini [tindak ekspresif yang berpusat pada pendengar] jauh lebih banyak, [tindak ekspresif yang berpusat pada penutur] yang diperhitungkan dengan anggota yang relative lebih sedikit. Beberapa contoh, misalnya meratap, malu, dan menyesal. Namun, kata kerja ini sering digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur yang secara langsung dipicu oleh hubungannya dengan pendengar. Penelitian kontrastifnya tentang tindak tutur bahasa Spanyol dan Jerman, Siebold (2008) secara eksklusif berfokus pada tindak tutur ekspresif yang berpusat pada pendengar (yaitu pujian, tanggapan terhadap pujian, dan permintaan maaf) bahkan yang berfokus pada pembicara tidak disebutkan. Blivitch (2010) juga berfokus secara eksklusif pada tindak ekspresif yang berpusat pada pendengar. sebagai tindakan prototipikal yang sopan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, bela sungkawa, atau pujian. sebagian besar ditujukan untuk meningkatkan wajah positif pendengar (Brown dan Levinson, 1987).

2.1.2 Prinsip-Prinsip Kesantunan

Konsep kesantunan bertindak tutur ada yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula yang dijelaskan dalam bentuk formulasi strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang diformulasikan dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan (Rustono, 1999).

Penggunaan bahasa baik interaksional maupun transaksional selalu melibatkan aspek kesantunan sebagai upaya memelihara hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori kesantunan antara lain Leech, Brown dan Levinson, Lakoff, Brown dan Gilman, Asim Gunarwan, dan Pranowo.

2.1.2.1 Kesantunan dari Leech

Teori kesantunan dari Leech merupakan pengembangan dari prinsip kerjasama Grice (Archer, 2012). Prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech (1983) terdiri dari enam maxim interpersonal sebagai berikut: (1) *Tact maxim: Minimize cost to other, maximize benefit to other*; (2) *Generosity maxim: Minimize benefit to self, maximize cost to self*; (3) *Approbation maxim: Minimize dispraise, maximize praise of other*; (4) *Modesty maxim: Minimize praise of self, Maximize dispraise of self*; (5) *Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other, maximize agreement between self and other*; (6) *Sympathy maxim: Minimize antipathy between self and other, maximize sympathy between self and other*.

Tarigan (1986) dan Leech (1993) ada enam maksim sopan santun. Maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech cenderung berpasangan secara diadik antara maksim satu dengan maksim yang lain. Prinsip sopan santun dalam maksim-maksim tersebut berpasang-pasangan. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maksim kebijaksanaan
 - a. Kurangi kerugian orang lain.
 - b. Tambah keuntungan orang lain.

2. Maksim kedermawanan
 - a. Kurangi keuntungan diri sendiri.
 - b. Tambahi pengorbanan diri sendiri.
3. Maksim penghargaan
 - a. Kurangi cacian pada orang lain.
 - b. Tambahi pujian pada orang lain.
4. Maksim kesederhanaan
 - a. Kurangi pujian pada diri sendiri.
 - b. Tambahi cacian pada diri sendiri.
5. Maksim kemufakatan
 - a. Kurangi ketidakseesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
 - b. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
6. Maksim simpati
 - a. Kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain.
 - b. Perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Maksim kebijaksanaan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada keuntungan mitra tutur. Maksim kedermawanan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada kerugian penutur (diri sendiri). Maksim penghargaan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada penghargaan terhadap mitra tutur. Maksim kesederhanaan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan kecaman terhadap penutur (diri sendiri). Maksim kemufakatan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada kesetujuan dengan kehendak mitra tutur. Maksim simpati memfokuskan pada menghilangkan antipati pada penutur (diri sendiri).

Menurut Leech (1993), strategi kesantunan positif dapat dilakukan dengan delapan cara, yaitu (1) memperhatikan minat, keinginan, dan kebutuhan petutur, (2) kesetujuan dan simpati pada petutur, (3) menekankan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda kelompok, (5) menghindari ketidaksetujuan, (6) mempraduga atau menegaskan kesamaan pandangan, (7) bercanda, dan (8) menyertakan penutur maupun petutur dalam aktivitas, memberi atau menanyakan

alasan. Demikian juga, strategi kesantunan negatif memiliki delapan cara, yaitu (1) menyatakan dengan tuturan tak langsung, (2) bertanya, membatasi, (#) bersikap, pesimis, (4) meminimalkan paksaan, (5) menyatakan rasa hormat, (6) meminta maaf dengan cara inkonvensional, (7) tidak menyertakan penutur maupun petutur, dan (8) menyatakan ancaman sebagai kaidah umum.

2.1.2.2 Kesantunan dari Brown dan Levinson

Teori kesantunan dari Brown and Levinson (1987) merupakan pengembangan dari gagasan Goffman (1959) tentang pengertian muka dan perluasan kaidah kesantunan dari Lakoff (1973). Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992) mengemukakan teori kesantunan berkaitan dengan nosi muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya dan apa yang diyakininya menyenangkan dan patut dihargai. Setiap orang mempunyai standar nilai-nilai sehingga dapat membedakan perilaku yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, mereka akan berusaha agar perilakunya dapat dihargai dan disenangi orang lain. Seorang penutur yang menuturkan, "wah ...mobilmu bagus, ya!" biasanya merupakan bentuk tuturan yang dikehendaki mitra tutur, Bentuk tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan positif. Jadi, kesantunan positif (sesuai pandangan Brown dan Levinson) adalah tuturan yang dapat membuat terpenuhinya kemauan mitra tutur.

Teori kesantunan Brown dan Levinson yang berkaitan dengan positive politeness, ada 15 subkategoris, yaitu (1) perhatian terhadap mitra tutur, (2) melebih-lebihkan mitra tutur, (3) memperhatikan mitra tutur dengan sungguh-sungguh, (4) menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok, (5) mengadakan kesepakatan, (6) menghindari ketidaksepakatan, (7) menonjolkan hal yang kebersamaan, (8) berkelakar, (9) memperhatikan terhadap keinginan mitra tutur, (10) menawarkan, menjanjikan, (11) bersikap optimistik, (12) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam suatu aktivitas, (13) berilah alasan, (14) menyatakan hal yang berimbang, dan (15) sanjungkan mitra tutur.

Sedangkan muka negatif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkepentingan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkan bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya akan selalu berusaha agar tidak mengancam muka mitra tutur. Meskipun, penutur sudah mengetahui kekurangan (negatif) keadaan mitra tutur, penutur akan berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Dalam tuturan bahasa Inggris 'Penyelamatan muka' lebih umum disampaikan dengan kesantunan negatif.

Negative politeness is redressive action addressed to the addressee's negative face; his want to have his freedom of action unhindered and his attention unimpeded. It is the heart of respect behaviour, just as positive politeness is the kernel of 'familiar' behaviour. (Brown dan Levinson, 1992) Kesantunan negatif itu merupakan tindakan yang ditujukan kepada muka negatif mitra tutur, keinginan yang memiliki kebebasannya bertindak yang tak dimauinya dan perhatiannya yang tidak dihalangi. Itulah inti perilaku hormat, tepat seperti kesantunan positif adalah inti dari perilaku "akrab" dan "senda gurau".

Kesantunan negatif dilakukan oleh penutur melalui 10 cara, yaitu: 1) bertutur secara tidak langsung, (2) menggunakan pertanyaan, menghindar, (3) bersikap pesimistik, (4) meminimalkan kerugian bagi mitra tutur, (5) berilah rasa hormat, (6) meminta maaf, (7) hindari kata-kata impersonal, (8) gunakan FTA sesuai dengan kelazimannya, (9) gunakan bentuk nominal, (10) nyatakan sesuatu yang membuat mitra tutur senang.

Dalam membuat ujaran, setiap penutur akan mempertimbangkan seberapa tinggi tingkat kesantunan. Ada tiga variabel yang harus dipertimbangkan pada tingkat kesantunan. Variabel pertama adalah jarak sosial (*social distance*), variabel ini memberi efek tingkat keakraban (*familiarity*) dan solidaritas (*solidarity*) antara penutur dan petutur. Variabel kedua adalah tingkat kekuasaan relatif (*relative power*) penutur dan petutur. Variabel ini memberi efek tingkat penentuan keinginan penutur terhadap petutur. Variabel ketiga adalah tingkat keabsolutan ancaman dan gangguan suatu tuturan dipandang dari konteks budaya penutur. Artinya, seberapa

tindak tutur itu dapat dibenarkan menurut norma sosial yang dianut dan seberapa besar tingkat toleransi penutur terhadap ancaman atau gangguan itu (Brown dan Levinson, 1987).

2.1.2.3 Kesantunan dari Lakoff

Robin Lakoff (1973) dianggap sebagai salah satu dari beberapa linguist yang pertama-tama mengkaji kesantunan dan melahirkan suatu gagasan yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu aspek penting dalam interaksi atau komunikasi yang perlu dipelajari. Lakoff (dalam Rustono, 2000) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan dianggap santun. Ketiga kaidah tersebut adalah formalitas, ketaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Formalitas berarti tuturan hendaknya bersifat formal, jangan terkesan memaksa atau jangan terkesan angkuh (*don't impose*). Jadi, tuturan yang memaksa dan angkuh dianggap tidak santun. Kaidah ketaktegasan maksudnya jangan terlalu tegas atau bersifat kaku dalam bertutur. Hendaknya penutur bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan (*give option*). Kaidah persamaan atau kesekawanan berarti penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman sehingga mitra tutur dapat merasa nyaman, bersikap ramah (*make a feel good, be friendly*).

Kaidah kesantunan, *rules of politeness*, yang digagas Lakoff tersebut terdiri dari dua, yaitu:

1. Tuturan disampaikan secara jelas (*be clear* merujuk pada maksim Prinsip Kerjasama dari Grice).
2. Tuturan disampaikan secara santun (*be polite*) yang mencakup:
 - a. Jangan memaksa/menyelesa/mengganggu (*don't impose*)
 - b. Memberikan pilihan-pilihan (*give option*)
 - c. Buat orang lain/mitra tutur merasa nyaman (*make the orders feel good*)

Kesantunan berbahasa selalu diukur dari mitra tutur. Oleh karena itu, demi menjaga kesantunan hendaknya penutur memperlakukan mitra tutur sebagai berikut:

commit to user

1. Jangan perlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur.
2. Jangan mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
3. Jangan mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
4. Jangan menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
5. Jangan memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri. (Pranowo, 2008).

2.1.2.4 Kesantunan dari Putu Wijana

Menurut Putu Wijana (1996) Maksim penerimaan menentukan orang untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri serta meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kebijaksanaan mengandung ketentuan orang untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Maksim kebijaksanaan disampaikan dengan tindak tutur impositif dan komisif. Maksim kemurahan dan kerendahan hati menentukan orang untuk rendah hati kepada orang lain. Maksim ini biasanya disampaikan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan mengharuskan orang untuk memaksimalkan kecocokan serta meminimalkan ketidakcocokan. Maksim ini biasanya diungkapkan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kesimpatian menentukan para penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati. Maksim ini diungkapkan dalam tuturan ekspresif dan asertif.

2.1.3 Prinsip Kerjasama

2.1.3.1 Pengertian Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur tuturan seorang penutur agar percakapan yang dijalani lancar, rapi, dan koheren. Dalam percakapan di manapun hendaknya prinsip kerjasama ini diindahkan termasuk dalam proses konseling. Percakapan dalam proses konseling melibatkan peran aktif konselor dan klien. Konselor diharapkan dapat mengungkapkan gagasan dengan jelas dan sistematis sehingga klien dapat merespon dengan baik begitu juga sebaliknya.. Hal ini sesuai

dengan yang disampaikan oleh Dewa Putu Wijana (1996) untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Efektifitas interaksi merupakan hal yang penting bagi konselor dan klien dalam proses konseling. Oleh karena itu, konselor dan klien dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas proses konseling dengan memperhatikan aspek-aspek kerja sama dalam bertutur.

2.1.3.2 Prinsip Kerjasama dari Grice

Menurut Grice (dalam Leech, 1993) percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan (1) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama. Grice mengungkapkan prinsip kerja sama berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”.

Grice (1975) mengemukakan bahwa wacana yang wajar dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur patuh pada prinsip kerja sama komunikasi. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu:

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*),
2. Maksim kualitas (*maxim of quality*),
3. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)
4. Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1. Maksim Kuantitas

Dalam pertuturan setiap peserta percakapan diharuskan untuk memberi sumbangan informasi yang dibutuhkan saja dan jangan memberikan

sumbangan yang lebih informatif dari pada yang diperlukan. Misalnya, penutur yang wajar tentu akan memilih tuturan (1) dibanding dengan tuturan (2):

(1) *Orang buta* itu ternyata tukang pijat.

(2) *Orang yang tidak dapat melihat itu* ternyata tukang pijat.

Tuturan 1 dianggap lebih efektif dan efisien serta mengandung nilai kebenaran (truth value). Setiap orang tentu paham bahwa orang buta pasti tidak dapat melihat. Dengan demikian elemen tidak dapat melihat dalam tuturan (2) dianggap berlebihan. Adanya elemen yang tidak dapat melihat dalam (2) dianggap bertentangan dengan maksim kuantitas karena hanya menambahkan hal-hal yang sudah jelas dan tidak perlu diterangkan lagi.

Contoh lain dapat dijumpai dalam kalimat bahasa Inggris dari Beatrice (1997) dalam bukunya *Reading Power*, sebagai berikut:

(3) *John put on his raicoat, picked up his umbrella from the table near the door, turned off the lights, put out the cat, got ready for his ten-minute walk to the bus-stop*

(4) *John went out.*

Dalam tuturan yang wajar kalimat (3) dianggap terlalu panjang. Oleh karena itu untuk mengungkapkan konsep yang sama, tuturan (4) cenderung lebih digunakan.

2. Maksim Kualitas

Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memberikan sumbangan informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur maupun mitra tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap kontribusi percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai. Apabila dalam suatu pertuturan ada peserta tutur yang tidak mempunyai

bukti yang memadai mungkin ada alasan-alasan tertentu yang mendasarinya. Perhatikan tuturan (5) berikut ini:

(5) A : Ada berapa maksim kerjasama menurut Grice?

B : Menurut buku Grice yang saya baca, ada empat maksim dalam prinsip kerja sama.

A : Maksim apa sajakah itu?

B : Maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

Pada contoh di atas, (B) memberi sumbangan informasi yang benar, bahwa menurut buku Grice yang dia baca ada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

3. Maksim Relevansi

Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Perhatikan contoh (7) berikut ini:

(6) A : *There is somebody at the door*

B : *I'm in the bath.*

(Joan Cutting, 2002)

Ketika A mengatakan kepada B bahwa ada seseorang yang datang di depan pintu rumah mereka dan berharap B untuk membukakan pintu untuk tamu itu, maka B mengatakan bahwa dia sedang berada di kamar mandi pada saat itu. Jawaban B mengimplikasikan bahwa dia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada pada saat itu, sehingga B tidak bisa membukakan pintu dan melihat siapa yang datang pada saat itu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

4. Maksim Pelaksanaan

Dengan maksim ini, para peserta pertuturan diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam wacana tuturan sehari-hari sering dapat dijumpai seorang penutur yang dengan sengaja tidak mengindahkan maksim ini, seperti yang terlihat pada dialog yang diambil dari Parker (1986) di bawah ini:

(7) A : *Let's stop and get something to eat.*

B : *Okey, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S*

(Parker, 1986)

Dalam dialog (7) ejaan dalam tuturan B tersebut bertujuan untuk membuat anak yang menggemari Mc. Donalds tidak menyadari bahwa orangtuanya tidak ingin makan di Mc. Donalds. Seorang penutur harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya. Secara taksa (ambigu) berdasarkan konteks pemakaiannya. Hal ini berdasarkan prinsip ketaksaan (ambiguitas) tidak akan muncul apabila kerjasama antara peserta tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Leech dengan konsep situasi tuturnya. Dialog (8) di bawah ini memberikan gambaran yang nyata mengenai kalimat taksa.

(8) A : Mas aslinya mana?

B : Saya aslinya Purworejo, Mbak.

A : Aduh, mas ini GR banget. Maksud saya, KTP asli saya mana?

Dialog tersebut sering terjadi ketika (A) sedang memfotokopi KTP di sebuah tempat fotokopi di Jogja. Setelah KTP selesai difotokopi, (A) bermaksud meminta KTP yang asli dengan mengatakan “Mas, aslinya

mana?” dan ternyata ditafsirkan keliru oleh (B) karena dia menyangka bahwa (A) menanyakan asal-usul dia. Tuturan yang bersifat taksa seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat malu bagi pihak yang salah menafsirkan sebuah tuturan. Oleh karena itu, seyogyanya para peserta tutur menyadari bahwa hanya dengan memberikan kontribusi yang kooperatif maka sebuah komunikasi dapat berjalan dengan wajar.

Dalam interaksi sehari-hari prinsip kerjasama yang dikemukakan Grice tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh peserta tutur. Hal ini dikarenakan seseorang dalam berbahasa untuk menyampaikan informasi akan mempertimbangkan faktor-faktor norma dan etika yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kondisi tertentu seseorang ingin mengungkapkan informasi sesuai dengan kenyataan secara langsung tetapi kadang-kadang ada informasi yang disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Hasan Ahmed Al Fattah (2010) *People use language to transmit information, but to do it effectively, language must be used in a manner that will not cause friction between the participants*, ‘orang menggunakan Bahasa untuk menyampaikan informasi, agar efektif, bahasa harus digunakan dengan cara yang tidak menyebabkan friksi antar peserta tuturnya’.

2.1.4 Konteks

2.1.4.1 Pengertian Konteks

Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding (Levinson, 1983). ‘Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar pertimbangan untuk memahami bahasa.’ Dari batasan tersebut jelas sekali bahwa pragmatik itu memang harus mengkaji bahasa dan konteks secara bersamaan (tidak dapat dipisahkan) untuk memahami makna secara utuh. Kalau ada yang bertanya misalnya, bagaimana jika dalam kajian pragmatik itu, konteks kita abaikan saja?

Jawabnya tentu tidak boleh karena kalau itu dilakukan berarti kajian tersebut sudah tidak dapat lagi disebut kajian pragmatic melainkan kajian bahasa secara structural bukan secara pragmatis.

Agar jelas apa yang dimaksudkan dengan konteks, berikut dikemukakan beberapa pendapat yang dikutip dari beberapa sumber yang berbeda. Menurut Purwo (2001) menjelaskan konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks ini meliputi penutur dan mitra tutur, tempat, waktu, jarak dan segala sesuatu yang terlihat di dalam tuturan tersebut. Konteks dalam (sebuah wacana) pragmatik pada dasarnya merupakan ciri non bahasa (ekstralingual) yang tidak boleh dianggap remeh, karena ia dapat melengkapi makna sebuah wacana tutur, maupun tulis. Perhatikan wacana dialog berikut:

Prof. Allfulany : Berapa semalam mba?
mba : Rp350,000,00 Pak, tapi dijamin bapak pasti puas.

Dialog di atas konteks fisiknya tidak jelas di mana, karena itu dialog tersebut tidak dapat memberikan informasi yang cukup bagi pembaca, tetapi yang pasti keduanya telah paham maksud pertanyaan dan jawaban yang ada. Kesalingpahaman di antara mereka, disebabkan mereka berdua berada dalam konteks fisik yang sama. Karena itu baik pertanyaan maupun jawaban tidak perlu berpanjang-panjang karena mereka sudah saling paham, meskipun hanya dengan pertanyaan dan jawaban yang secara lingual dianggap tidak memadai. Konteks fisiknya, sang Prof. Alfulany akan mengikuti seminar berada di depan resepsionis sebuah hotel dan mba' itu adalah sang resepsionis. Jadi, dapat dipastikan, bahwa sesuatu yang ditanyakan itu adalah sewa kamar dan sesuatu yang berharga Rp350.000,00 itu adalah harga sewa kamar, tetapi seandainya yang bertanya itu seorang anak muda dan pertanyaan itu ditanyakan di tempat prostitusi misalnya, maka dapat dipastikan makna dari dialog di atas akan menjadi lain. Itulah salah satu penyebabnya maka konteks menjadi begitu penting untuk dilibatkan dalam sebuah tuturan.

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923) Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation. Menurut Malinowski, konteks berkaitan dengan situasi dalam bahasa baik berbicara ataupun tertulis.

- a. Sejalan dengan pendapat tersebut Firth (dalam Brown dan Yule, 1996) juga menyinggung konteks situasi untuk memahami sebuah ujaran. Menurut Firth, konteks situasi bagi pekerjaan linguistik menghubungkan tiga kategori, yaitu Ciri-ciri yang relevan dari para peserta: orang-orang, kepribadian-kepribadian.
 - (i) Perbuatan verbal para peserta.
 - (ii) Perbuatan nonverbal para peserta.
- b. Tujuan-tujuan yang relevan.
- c. Akibat perbuatan verbal.

Konteks situasi yang dikenalkan oleh Malinowski dan Firth ini lalu dikembangkan lagi oleh Hymes (1974) yang menghubungkan dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tutur itu meliputi latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*) mengacu pada tempat (ruang dan *space*) dan waktu atau tempo (*ritme*) terjadinya percakapan, peserta tutur (participants) mengacu pada peserta tuturan yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan tutur (*ends*) mengacu pada hasil tuturan dan tujuan tuturan, urutan tindak (*acts*) mengacu pada bentuk dan isi amanat, nada tutur (*keys*) mengacu pada semangat melakukan tuturan, saluran tutur (*instruments*) mengacu pada pemakaian bahasa yang digunakan secara lisan atau tulis dan variasi bahasa yang digunakan, norma tutur (*norms*) mengacu pada perilaku peserta tuturan, dan jenis tutur (*genres*) mengacu pada kategori bentuk dan ragam Bahasa.

Menurut Leech (1983), konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang

berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur dan konteks ini membantu petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur.

Penjelasan yang agak panjang terkait dengan konteks dikemukakan Camp (dalam Levinson, 1983) yaitu istilah yang dipahami yang mencakup identitas partisipan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur, dan kepercayaan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur. Selanjutnya Levinson (1983) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keseragaman ciri-ciri tuturan mereka dan pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistik yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan. Untuk mengetahui ciri-ciri konteks, Levinson mengambil pendapat Lyons yang membuat daftar prinsip-prinsip universal logika dan pemakaian bahasa, yaitu seperti di bawah ini.

1. Pengetahuan ihwal aturan dan status (aturan meliputi aturan dalam situasi tutur seperti penutur atau petutur, dan aturan sosial, sedangkan status meliputi nosi kerelatifan kedudukan sosial).
2. Pengetahuan ihwal lokasi spasial dan temporal.
3. Pengetahuan ihwal tingkat formalitas.
4. Pengetahuan ihwal medium (kira-kira kode atau gaya pada sebuah saluran, seperti perbedaan antara variasi bahasa tulis dan lisan).
5. Pengetahuan ihwal ketepatan sesuatu yang dibahas.
6. Pengetahuan ihwal ketepatan bidang wewenang (atau penentuan domain register sebuah bahasa).

Menurut Ochs (dalam Levinson, 1983) tidaklah mudah mendefinisikan jangkauan konteks. Menurutnya, seseorang harus mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis dalam pemakaian bahasa. Hal seperti itu adalah jangkauan minimal. Selain itu, jangkauan konteks juga meliputi kepercayaan dan asumsi ihwal latar sosial, temporal dan spasial; tindakan atau perbuatan yang lebih dulu, perbuatan

terus- menerus, dan perbuatan yang akan datang (baik verbal maupun nonverbal) dan pernyataan ihwal pengetahuan dan perhatian terhadap partisipasi dalam interaksi sosial. Baik, Lyon dan Ochs menekankan bahwa konteks tidak harus dipahami dengan meniadakan ciri-ciri linguistik. Levinson menambahkan bahwa konteks juga meliputi partisipan, tempat tuturan dengan rangkaian tuturan yang membangun sebuah wacana.

Van Dijk dalam Levinson (1983) menambahkan bahwa konteks ditafsirkan sebagai situasi kompleks, sebagaimana situasi ihwal pasangan yang berurutan dimana situasi awal menyebabkan situasi kedua. Situasi pertama adalah produksi tuturan yang diujarkan penutur, sedangkan situasi yang kedua merupakan tafsir tuturan oleh petutur. Senada dengan pendapat Van Dijk, Verschueren (1999) menjelaskan bahwa dalam pemakaian bahasa terdapat unsur penutur dan petutur. Penutur bertugas membuat tuturan sedangkan petutur menafsirkan tuturan penutur. Ihwal konteks, Verschueren mengaitkan dengan dunia psikologis, sosial, dan fisik, saluran linguistik dan konteks linguistik. Ihwal definisinya, konteks adalah hasil dari proses pembangkitan yang meliputi apakah yang ada di luar sana dan mobilisasi atau pengerahan (dan kadang-kadang berupa manipulasi) oleh pengguna bahasa.

Monica Crabtree dan Joice Powers (1991) pada salah satu tulisan yang berjudul: “Pragmatics: Meaning and Context” dalam *The Language Files* (ed ...: th:...) menegaskan, “to fully understand the meaning of a sentence, we must also understand the context in which it was uttered” “untuk memahami sepenuhnya arti dari sebuah kalimat, kita juga harus memahami konteks di mana (kalimat) itu diucapkan.

Selain itu, Jacob L. Mey (1993) dalam bukunya yang berjudul, *Pragmatics an Introduction* mendefinisikan konteks: the surroundings, in the widest sense that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible. ‘(konteks) adalah situasi lingkungan, dalam arti luas yang memungkinkan para peserta (partisipan) untuk berinteraksi dalam proses komunikasi, dan membuat ekspresi linguistik mereka

dalam berinteraksi dapat dipahami.’ Konteks itu penting dalam pembahasan ketaksamaan bahasa lisan atau tulis. Mey mendefinisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, dalam arti luas yang memungkinkan partisipan berinteraksi dalam proses komunikasi dan ekspresi linguistik dari interaksi mereka yang dapat dimengerti. Konteks berorientasi pada pengguna sehingga konteks dapat disangka berbeda dari satu pengguna ke pengguna lain, dari satu kelompok pengguna ke kelompok pengguna lain, dan dari satu bahasa ke bahasa lain. Mey menambahkan konteks lebih dari sekedar referen namun sebuah perbuatan/tindakan. Konteks adalah perihal pemahaman untuk apakah sesuatu itu. Konteks juga memberikan arti pragmatik yang sebenarnya dan membolehkan arti pragmatik yang sebenarnya menjadi tindak pragmatik yang sebenarnya. Konteks menjadi lebih penting tidak hanya untuk menilai referen dan implikatur yang pantas, tetapi juga dalam hubungan dengan isu pragmatik lainnya seperti tindak pragmatik dan praanggapan. Ciri konteks lain adalah fenomena register. Dengan register, petutur memahami bentuk-bentuk linguistik yang dipergunakan penutur untuk menandai sikap mereka terhadap mitra wicaranya.

Schiffirin (1994) menjelaskan hubungan antara konteks dengan teks. Dalam bukunya tersebut, Schiffirin membahas konteks dalam kaitannya dengan berbagai teori, yaitu teori tindak tutur, pragmatik, sosiolinguistik interaksional, dan etnografi komunikasi. Teori tindak tutur dalam pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan (berhubungan antara linguistik maupun kompetensi komunikasi), sedangkan sosiolinguistik interaksional dan etnografi komunikasi memandang konteks sebagai situasi (termasuk pengetahuan “di sini dan saat ini”) dan pengetahuan ihwal bentuk-bentuk umum situasi.

Yule (1996) membahas konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referen yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Yule membedakan konteks dan koteks. Konteks ia definisikan sebagai lingkungan fisik dimana sebuah kata dipergunakan. Koteks menurut Yule

adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Konteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi dipergunakan.

Pernyataan yang hampir sama dengan itu disampaikan oleh Johns dalam Safnil (2000) menjelaskan, bahwa: Context refers not only to the linguistic environment where a text exists, such as a textbook, novel or a journal, but also to nonlinguistic or non-textual elements that contribute to the situations in which the production and comprehension of the text are accomplished. 'Konteks tidak hanya mengacu kepada lingkungan linguistik di mana sebuah teks berada, misalnya buku pelajaran, novel atau jurnal, tetapi juga untuk nonlinguistik atau elemen-elemen nontekstual yang berkontribusi pada situasi di mana produksi dan pemahaman teks seseorang dilakukan'.

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sementara Purwo (2001) menjelaskan konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut. Preston dan Supardo (2000) menjelaskan bahwa konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak, tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Supardo (2000) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Konteks nonbahasa adalah konteks yang tidak termasuk unsur kebahasaan.

Yan Huang (2007) membicarakan konteks dalam kaitannya dengan nosi dasar semantik dan pragmatic dalam bukunya yang berjudul, *Pragmatics*, dengan nada yang agak ragu-ragu mengatakan, Context is one of those notions which is used very widely in the linguistics literature, but to which is difficult to give a precise

definition. “Konteks adalah salah satu istilah yang digunakan secara luas dalam literatur linguistik, tetapi sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Menurut Huang, konteks dipergunakan secara luas dalam kepustakaan linguistik, namun sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Konteks dalam arti luas mungkin diartikan sebagai pengacuan terhadap ciri-ciri yang relevan dari latar yang dinamis atau dalam lingkungan tempat unit linguistik dipergunakan secara sistematis. Selanjutnya, konteks disusun atas tiga jenis, yaitu konteks fisik, konteks linguistik, dan konteks pengetahuan umum. Konteks fisik mengacu pada latar fisik sebuah tuturan. Misalnya tuturan ini penafsirannya bergantung pada pengetahuan terukur dari konteks fisik yaitu lokasi ruang-waktu dari tuturan. He’s not the chief executive; he is. He’s the managing director. Konteks linguistik menunjuk pada tuturan ada di sekitarnya dalam wacana yang sama. Konteks pengetahuan umum meliputi sejumlah asumsi latar belakang yang dimiliki bersama antara penutur dan petutur. Konteks pengetahuan umum ini oleh Stanlaker dalam Yuang (2007) disebut latar umum (common ground). Konteks pengetahuan umum juga dikenal dengan istilah latar belakang, arti umum, ensiklopedi pengetahuan, konteks pengetahuan dunia nyata.

Joan Cutting (2008) menjelaskan konteks bersamaan dengan teks dan fungsi. Ketiga aspek tersebut dikaji oleh pragmatik dan analisis wacana. Konteks menurut Cutting adalah pengetahuan ihwal dunia fisik dan sosial serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi sebagaimana pengetahuan waktu dan tempat di dalam kata-kata yang dituturkan atau dituliskan. Konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur. Cutting membagi konteks menjadi tiga macam, yaitu konteks situasional, konteks pengetahuan latar, dan konteks. Konteks situasional berkaitan dengan situasi tempat interaksi tuturan, apakah penutur mengetahui ihwal apa yang dapat mereka lihat di sekelilingnya. Konteks pengetahuan latar berkaitan dengan apakah penutur dan petutur saling mengetahui ihwal budaya dan interpersonal. Budaya adalah pengetahuan umum yang dibawa oleh kebanyakan orang dalam pikirannya, seperti tempat tinggal. Interpersonal berhubungan dengan pengetahuan khusus dan kemungkinan pribadi ihwal sejarah penutur itu sendiri. Konteks merujuk pada konteks sebuah teks itu

sendiri.

Jumanto (2008) menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli yang menyebutkan bahwa hakikat konteks adalah

- a. Konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau rangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah dalam arti yang luas dan diketahui bersama oleh para partisipan (pengetahuan latar apa saja), yang memungkinkan partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi dan ekspresi linguistic yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai latar belakang sosiokultural tertentu.
- b. Konteks mencakup referensi tekstual (koteks) dan referensi situasional. Referensi situasional lebih dulu terjadi daripada referensi tekstual.
- c. Konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna sehingga penggunaannya dapat berbeda antar pengguna, antar kelompok, dan bahkan antar Bahasa pengguna.

Menurut Edi Subroto (2008) pengertian konteks dalam ilmu pragmatik (khusus sosiopragmatik) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Konteks itu sesuatu yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis.
- b. Konteks itu menyangkut benda-benda dan hal-hal yang terdapat dimana dan kapan tuturan itu terjadi.
- c. Konteks berkaitan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur menyangkut variabel kekuasaan, status social, jarak social, umur, jenis kelamin.
- d. Konteks juga berkaitan dengan kondisi psikologis penutur dan mitra tutur selama proses interaksi terjadi dan motif tuturan.
- e. Konteks juga menyangkut presuposisi, pengetahuan latar, skemata, implikatur (kaitan dengan eksplikatur).
- f. Termasuk dalam konteks yang bersifat fisik ialah warna suara dan nada suara para peserta tutur.

Dari berbagai pendapat di atas, tampak peran konteks dalam kajian pragmatik. Analisis pragmatik sangat bergantung pada konteks. Dengan konteks, petutur dapat menafsirkan tuturan penutur dalam sebuah situasi tutur. Konteks dalam suatu tuturan mempunyai peranan penting dalam memahami tindak tutur.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Konteks

Untuk memahami lebih jauh mengenai konteks, berikut Huang (2007) menegaskan pendapat Ariel (1990), menurutnya ada tiga tipe konteks dalam pragmatik, yaitu:

- 1) Konteks fisik (*the physical context*) yang mengacu pada pengaturan fisik ucapan. Sebagai contoh interpretasi dari (a) tergantung pada pengetahuan (penutur) dipandang dari konteks fisik ucapan, yaitu, lokasi spatio-temporal ucapan.
(a) *He is not the chief executive; he is. He's the managing director.*
- 2) Konteks linguistik (*the linguistic context*) yang mengacu pada ucapan-ucapan sekitarnya dalam wacana yang sama. Apa yang telah disebutkan dalam wacana sebelumnya, misalnya, memainkan peran penting dalam memahami konstruksi elips (penghilangan) yang digunakan oleh Maria dalam wacana (b).
(b) *John: Who gave the waiter a large tip? Mary: Helen.*
- 3) Konteks pengetahuan umum (*the general knowledge context*). Informasi yang diturunkan dari jenis konteks ini menjelaskan mengapa (c) adalah pragmatis well-formed tetapi (d) pengecualian. Hal ini karena, mengingat rel- dunia pengetahuan kita, sedangkan kita tahu bahwa ada Kota Terlarang yang mengagumkan di Beijing dan tidak ada atraksi turis di Paris.
(c) *I went to Beijing last month. The Forbidden City was magnificent.*
(d) *I went to Paris last month. The Forbidden City was magnificent.*

Monica Crabtree dan Joice Powers (1991) dalam *The Language Files*, Material for an Introduction to Language, Departement of Linguistics, the Ohio State University memngelompokkan konteks dalam empat sub-bagian:

- 1) The physical context, (that is), where the conversation takes place, what objects are present, and what actions are taking place. konteks fisik yaitu di mana terjadi percakapan, apa objek yang sedang dibicarakan, (siapa yang) hadir, dan apa tindak tutur (yang diambil sesuai dengan) tempat;
- 2) Pistemic context, background knowledge shared by the speakers and hearers. 'konteks epistemis, (mengacu ke) latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar;
- 3) Linguistic context, utterances previous to the utterances under consideration. 'konteks linguistik, ucapan-ucapan sebelumnya ke dalam pertimbangan;
- 4) Social context, the social relationship and setting of the speakers and hearers. 'konteks sosial, (mengacu ke) hubungan sosial dan latar dari si pembicara kaitannya dengan para pendengar.'

Tipe-tipe konteks kelompok pertama hanya terdiri dari tiga tipe, masing-masing

(a) konteks fisik (the physical context); (b) konteks linguistik (the linguistic context) dan (c) Konteks pengetahuan umum (the general knowledge context), tapi kelompok kedua mengklasifikasikan konteks atas empat tipe yaitu: (a) konteks fisik (the physical context); (b) epistemic context; (c) linguistic context, dan (e) social context.

Seandainya saya diperkenankan untuk memilih, tentu saya akan memilih penjenisan tipe konteks yang kedua. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penjenisan tipe kedua lebih lengkap jika dibandingkan dengan penjenisan tipe pertama karena tipe kelompok kedua melibatkan juga konteks sosial.

Untuk memahami tipe-tipe konteks tersebut ada baiknya kita perhatikan kutipan ilustrasi berikut.

"... dua orang, berbicara keras, berjalan menuju ke salah satu bagian perpustakaan (konteks fisik). Mereka duduk, dan masih berbicara keras, tapi tak seorang pun mengatakan apa-apa kepada mereka berdua. Setelah sekitar lima menit, seseorang di seberang meja mereka dengan sinis mengatakan: "Bicaralah sedikit lebih keras! Aku rindu pada suara keras Anda "

Para pendengar akan menafsirkan ucapan ini sebagai permohonan bagi mereka

berdua agar mereka tenang, meskipun fakta secara lingual (harfiah) pembicara meminta mereka untuk berbicara lebih keras. Fakta kontekstual tertentu membantu kita, ketika tidak ada sinyal yang menyatakan, bahwa ini adalah permintaan untuk diam: ucapan menyela pembicaraan mereka dan memecah keheningan antara mereka dan orang lain (ini termasuk konteks linguistik), demikian pula dengan permintaan yang dibuat dalam nada sarkastis itu (termasuk konteks linguistik); perpustakaan biasanya di mana pun di dunia ini dikenal sebagai tempat yang tenang (termasuk konteks epistemis), dan mereka berada di perpustakaan (termasuk konteks fisik). Pertanyaan yang muncul, mengapa permintaan dengan nada sarkastis itu harus ditafsirkan dengan makna larangan agar jangan berbicara keras? Bukankah kalimat tadi berupa permintaan agar mereka berdua berbicara lebih keras? Jawabannya tentu berada pada tataran konteks sosial, yang secara konvensional mengenal “ruh” dari kalimat permintaan tadi, karena mereka semua berada dalam konteks sosial yang sama, dan mengenal pernyataan yang sarkastis itu dengan baik dalam sistem sosial mereka.

2.1.4.3 Ciri-ciri Konteks

Sebagaimana diketahui bahwa pada setiap peristiwa tutur selalu ada faktor-faktor lain yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, misalnya: si penutur, pendengar, topik pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, si pembicara akan mempertimbangkan dengan siapa dia berbicara; topik apa yang dibicarakan; di mana dia berbicara; kapan dia berbicara; situasi bicaranya nantiseperi apa? Semua hal yang disebutkan itu dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (speech event). Hymes (1974) dalam Wardhaugh (1998) menegaskan, sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai peristiwa tutur (speech event) apabila memenuhi delapan komponen yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni:

S = Setting and Scene (setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung; scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara);

P = Participants (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan);

- E = Ends (purpose and goal);
A = Act sequence (mengacu pd. bentuk dan isi ujaran, misalnya bentuk ujaran dalam kuliah umum dan percapan biasa);
K = Key (tone or spirit of act);
I = Instrumentalities (telepon, lisan, tulis);
N = Norms (aturan dalam berinteraksi);
G = Genre (mengacu pada jenis bentuk penyampaian, misalnya, doa, puisi, mendongeng dan sebagainya).

Berkaitan dengan kedelapan komponen di atas, Hymes (1964) dalam Gillian Brown dan George Yule (1983:89) memerinci ciri-ciri konteks itu menjadi:

- 1) Kawan bicara (addressee);
- 2) Topik (topic)
- 3) Waktu, tempat (setting);
- 4) Saluran (channel) bisa berupa media yang digunakan; bahasa lisan, tulisan; langsung tak langsung, dan sebagainya;
- 5) Kode (code) bahasa, dialek, atau gaya bahasa yang digunakan;
- 6) Bentuk pesan (message form) debat, diskusi, khotbah, dongeng, surat cinta dll.);
- 7) Peristiwa (event), dalam konteks peristiwa apa seseorang melakukan tindak tutur.

2.1.5 Implikatur

2.1.5.1 Pengertian Implikatur (Makna Tersirat)

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983). Dengan memberikan ilustrasi tentang implikatur dengan cara memberikan contoh, kalau ada ujaran *panas*

disini bukan? Dilihat dari sudut pandang logika bahwa secara implisit penutur menghendaki agar mesin pendingin di hidupkan atau jendela dibuka. Lebih lanjut Yule (1986) menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan implikatur yaitu *conversation implicature* ‘implikatur percakapan’ mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan dan *onventional implicatur* ‘implikatur konvensional’ mengacu pada makna kata secara konvensional.

Implikatur berhubungan erat dengan penafsiran terhadap suatu tuturan. Menduga atau memperkirakan suatu makna tuturan tergantung konteks yang mencakup topik pembicaraan, peserta tutur, latar belakang penutur dan mitra tuturnya. Semakin dalam pemahaman konteks tuturan, maka semakin kuat pula dasar dugaannya. Misalnya, peristiwa percakapan antara suami dan istri pada pagi hari. Istri sudah bangun lebih dahulu sedang membersihkan lantai, kemudian suami baru bangun tidur dan menanyakan:

Bapak : Pukul berapa, Bu, sekarang?

Ibu : Itu tukang sayur sudah datang.

Ibu tidak mengerti secara tepat pukul berapa saat itu (ketika ditanya suaminya) karena tidak membawa jam dan di sekitarnya tidak ada juga. Yang diketahui oleh Ibu hanya tukang sayur sudah datang (biasanya tukang sayur datang pukul 06.00, maka jawaban Ibu yang muncul adalah perkiraan waktu yang sama dengan kebiasaan tukang sayur datang yaitu pukul 06.00. Jadi, jawaban Ibu dalam keadaan dan situasi semacam itu masih relevan terhadap pertanyaan suaminya. Dugaan muncul disebabkan kebiasaan sehari-hari yang dialami. Implikatur dari percakapan Suami dan Istri pada contoh di atas adalah pukul 06.00.

Gazdar (1979) berpendapat bahwa *an implicature is a proposition that is implied by the utterance of a sentence in a context even though that proposition is not a part of nor an entailment of what was actually said*, ‘implikatur adalah proposisi yang tersirat melalui ungkapan kalimat dalam sebuah konteks meskipun demikian proposisi itu bukan bagian *entailment* tentang apa yang benar-benar dikatakan,. Sesuatu yang tersirat mengandung arti atau maksud tulisan/tuturan tidak

sama dengan yang tertulis atau terucapkan. Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal (Ihsan, 2011).

Contoh:

A : Saya akan ke Solo naik Bus.

B : Hati-hati membawa dompet.

Tuturan B bukan merupakan bagian tuturan A karena tuturan B terungkap akibat pengalaman dirinya bepergian naik bus ke Solo mengalami kejadian kecopetan dalam bus. Dapat disimpulkan bahwa implikatur dari Tuturan A dan B adalah jika naik bus jurusan Solo agar berhati-hati karena banyak pencopet.

Menurut Grice (dikutip Rani, Arifin dan Martutik, 2004) dalam pemakaian bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh 'arti konvensional kata-kata yang dipakai'. Contoh: Dia orang Palembang karena itu dia pemberani. Pada contoh tersebut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (pemberani) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Palembang), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu itu dimaksud orang Palembang dan tidak pemberani, implikturnya yang keliru tetapi ujaran tidak salah, misalnya Minumnya sudah tersedia, Pak! Pada contoh tersebut, Anda tentu akan mengatakan bahwa orang yang mengucapkan kalimat itu sedang memberitahukan bahwa minuman telah selesai dihidangkan. Yang menjadi persoalan kita bukan apakah orang itu telah selesai atau belum selesai menghidangkan minuman tetapi apa maksud ucapan itu sebenarnya? Nah sekarang minumannya sudah tersedia maka silahkan diminum.

Ternyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam percakapan umumnya dari ucapan yang dikeluarkan oleh pelaku tindak berbahasa mengandung makna. Oleh karena itu, pendengar harus mampu menetapkan bahwa ada makna atau maksud lain di balik ucapan yang telah dikeluarkan oleh pembicara itu. Dengan

demikian, secara efektif pendengar dapat memberi respon atau tanggapan yang sesuai dengan implikatur yang muncul. Implikatur berhubungan erat dengan penafsiran terhadap suatu tuturan. Penafsiran itu sendiri sebenarnya melakukan suatu praduga atau perkiraan. Menurut Leech (1983) mengemukakan *bahwa interpreting an utterance is ultimately a matter of guesswork, or (to use a more dignified term) hypothesis formation*, ‘menafsirkan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha untuk memperkirakan, dengan kata lain merupakan suatu pembentukan hipotesis.

Untuk dapat menentukan apa yang dimaksud dibalik apa yang dikatakan kita memerlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatiknya. Dengan kata lain, untuk menentukan implikatur suatu ucapan kita harus memahami apa kaidah pragmatiknya terutama pada konteks, yang mencakup konteks yang berhubungan dengan topik pembicaraan, latar belakang penutur dan mitra tutur.

2.1.6 Proses Konseling

2.1.6.1 Pengertian Konseling

Menurut Onong Uchjana Effendy (2005) Proses interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Proses interpersonal dinilai paling efektif. Dalam Joseph A. Devito (1997) menjelaskan para ahli teori Proses mendefinisikan Proses antar pribadi (interpersonal) secara berbeda-beda, di dasarkan pada 3 hal yaitu:

1. Definisi Berdasarkan Komponen

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan Proses antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

commit to user

2. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik

Dalam definisi berdasarkan hubungan, Proses antar pribadi didefinisikan sebagai Proses yang berlangsung diantar dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas, misalnya Proses antar pribadi meliputi Proses yang terjadi antara konselor dan konseli, pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Definisi ini hampir tidak mungkin ada Proses diadik (dua orang) yang bukan Proses antar pribadi. Adakalanya definisi ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota-anggota kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.

3. Definisi Berdasarkan Pengembangan

Dalam angsangan pengembangan, Proses antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan Proses yang bersifat tak-pribadi (impersonal). Lebih lanjut perlu dipahami dalam model Schramm bahwa proses sangat ditentukan oleh bidang pengalaman. Bidang pengalaman akan menentukan apakah pesan yang dikirimkan diterima oleh si penerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Schramm mengatakan jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman, bahasa yang sama, latar belakang yang sama, kebudayaan yang sama, maka sedikit kemungkinan pesan yang diterima diinterpretasikan dengan benar. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan, apabila berproses disesuaikan dengan kondisi pengalaman agar apa yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima pesan. Konteks bimbingan dan konseling yaitu penyampaian pesan baik verbal maupun nonverbal dari konselor kepada klien. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno, 1994).. Dalam hal untuk merubah pola pikir dan pola tindakan klien menuju tujuan

yang diharapkan yaitu pencapaian solusi atas masalah yang dihadapi.

Model proses konseling yaitu antar dua pribadi dalam hal ini konselor dan klien. Hal ini dapat diketahui bagaimana konselor dalam menyampaikan pesan kepada klien. Pesan yang disampaikan konselor merupakan analisis dari pikiran dan perasaan atas masalah yang dihadapi oleh konseli serta berupa konfirmasi dan tanggapan, sehingga klien merasa lebih nyaman dan lebih diperhatikan.

Kathryn Geldard dan David Geldard (2012) menyampaikan dalam tulisannya ada 3 hal yang harus diperhatikan ketika mengajak konseli berbicara tentang masalahnya yaitu; apakah situasinya tepat?, apakah waktunya tepat?, dan apakah saya adalah orang yang tepat untuk membantunya?. Ketika konselor mengajak klien untuk berbicara perlu adanya sikap ekstra hati-hati, karena jika ada orang lain mendengarkan proses konseling akan berdampak bahwa klien akan merasa malu untuk mengungkapkan masalah pribadinya, terutama apabila masalah yang dihadapinya sangat menyakitkan. Klien akan merasa sangat tertekan dan bahkan bisa menangis ketika memulai pembicaraan sehingga harus diperhatikan situasi dan waktu yang sesuai. Demikian juga kesesuaian diri dan kemampuan yang dimiliki antara konselor dan klien, apakah sesuai atau orang yang tepat untuk membantunya.

Proses membantu klien yaitu ketika klien sedang memiliki masalah kemudian menerima ajakan dari konselor. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Konselor harus melakukan validasi yaitu menunjukkan kepada klien bahwa konselor telah mendengarkan dan memahami apa yang telah disampaikan klien. Dengan demikian, Proses konseling yang paling efektif adalah bukan langsung menasehati klien tetapi mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh klien mengenai masalah yang menghadapinya.

Pentingnya validasi ini menuntut konselor harus berperan aktif

mendengarkan klien dan bersikap empati terhadap masalah yang sedang dihadapi klien. Tidak cukup hanya mendengarkan tetapi konselor juga harus berperan aktif dalam mengamati setiap apa yang disampaikan klien baik secara verbal maupun nonverbal serta mampu membawa masalah yang dihadapi klien ke dalam pikiran dan perasaan konselor.

2.1.6.2 Tahapan-tahapan dalam Proses Konseling

Menurut Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling (2011), Proses konseling pada dasarnya bersifat sistematis. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian konseling yang sukses. Tetapi sebelum memasuki tahapan tersebut, sebaiknya konselor memperoleh data mengenai diri klien melalui wawancara pendahuluan (intake interview). Gunarsa (1996) mengatakan bahwa manfaat dari intake interview adalah memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan klien. Setelah itu, konselor dapat memulai langkah selanjutnya.

Konseling merupakan hubungan antara konselor dan klien yang sifatnya terapeutis. Proses terapeutis menekankan pada pengembangan hubungan terapeutis dengan klien dan mengembangkan tindakan strategis yang efektif untuk memfasilitasi terjadinya perubahan. Untuk memfasilitasi terjadinya perubahan maka proses konseling memiliki tahap-tahap yang sistematis. Secara umum proses konseling memiliki empat tahap. Menurut Brammer, Abrego dan Shostrom (1993) dalam Lesmana (2006) tahap- tahap dalam proses konseling sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan

Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap membangun hubungan. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Tujuan dari membangun hubungan dalam tahap pertama ini adalah agar klien dapat menjelaskan masalahnya, keprihatinan yang dimilikinya,

kesusahan- kesusahannya, serta alasannya datang pada konselor. Sangat perlu membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa percaya, keterbukaan dan kejujuran berekspresi. Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten, bahwa ia adalah seorang yang kompeten untuk membantu kliennya. Sasaran berikutnya adalah untuk menentukan sampai sejauh mana klien mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya melakukan komitmen. Konseling tidak hasilnya tanpa ada kesediaan dan komitmen dari klien.

2. Identifikasi dan Penilaian Masalah

Dalam tahap ini konselor mendiskusikan dengan klien apa yang mereka ingin dapatkan dari proses konseling ini, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya dilakukan secara samar-samar. Didiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku apa yang ingin diubah. Intinya dalam hal ini konselor melakukan eksplorasi dan melakukan “diagnosis” apa masalah dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Oleh karena itu, konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian juga, kadang-kadang klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya. Tugas konselor adalah membantu untuk mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3. Memfasilitasi Perubahan Terapeutis

Dalam tahap ini konselor mencari strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan pendekatan konseling yang konselor anut, keinginan klien maupun gaya komunikasinya. Konselor menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan.

Konselor dalam tahap ini memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif, rencana tindakan. Hal ini tentunya bekerjasama dengan klien. Jadi konselor bukan tempat pembuat alternatif, pembuat keputusan namun lebih kepada memfasilitasi, memberikan wacana-wacana baru bagi pemecahan masalah kliennya. Apabila klien bersemangat, berarti sudah begitu terlibat dan terbuka. Klien akan mengevaluasi masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

4. Evaluasi dan Terminasi

Dalam tahap ini konselor bersama klien mengevaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilakukan. Indikatornya adalah sampai sejauh mana sasaran tercapai, apakah proses konseling membantu klien atau tidak. Konselor berupaya menurunkan atau memberikan alternatif terhadap masalah yang dikemukakan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan permasalahan yang diungkapkan. Tahap ini ditutup dengan terminasi. Dalam terminasi konselor bersama klien menyimpulkan semua kegiatan yang sudah dilalui dalam proses konseling. Selain itu konselor dapat membuat kemungkinan tindak lanjut terjadinya proses konseling kembali ataupun memberikan kemungkinan referral pada pihak lain yang lebih ahli yang berkaitan dengan masalah klien.

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian tentang tindak tutur direktif, komisif, asertif telah banyak dilakukan para ahli bahasa. R. Kunjana Raharja (2005) meneliti tentang Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia yang merupakan bagian tindak tutur direktif. Agyekum (2010) dari University of Ghana dalam Journal of African Studies, mendiskripsikan hasil penelitiannya tentang tindak tutur ekspresif, khususnya berterima kasih pada masyarakat Akan di Afrika. Masyarakat akan menghargai orang-orang yang mensyukuri lahirnya seorang anak, suksesnya pesta pernikahan, selamat dari kecelakaan, prestasi yang dihasilkan dan sebagainya.

Pada artikel jurnal internasional penelitian tindak tutur ekspresif masih bersifat parsial yaitu artikel tentang penelitian ujaran tuturan berterima kasih, artikel tentang ujaran yang lain secara komprehensif dalam peristiwa tutur belum dilakukan penelitian.

Normiani dan Sabhan (2013) melakukan penelitian dengan judul *“Kesantunan Berbahasa Banjar dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kelua Kabupaen Tabalang”*. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui kesantunan berbahasa Banjar dalam transaksi jual beli dan mendeskripsikan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan berbahasa Banjar dalam interaksi jual beli. Hasil penelitiannya mengungkapkan bentuk kesantunan positif dan negatif berbahasa Banjar dalam transaksi jual beli di Pasar Kelua umumnya berupa tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif. Temuan lainnya adalah strategi-strategi kesantunan dan fungsi-fungsi kesantunan berbahasa Banjar. Strategi kesantunan berbahasa Banjar ada tiga jenis yaitu strategi kesantunan positif, negatif, dan off-record yang digunakan dalam proses transaksi jual beli di Pasar Kelua, sedangkan fungsi-fungsi kesantunan berbahasa Banjar adalah fungsi menanyakan, menyatakan, dan menjawab yang dilakukan penutur.

Gunawan (2014) meneliti dengan judul *“Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana Akademik”*. Hasil penelitian mengungkapkan penggunaan kesantunan positif dan negatif yang terjadi dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa di STAIN Kendari. Dalam wacana akademik, terdapat empat strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh penutur yaitu (1) penggunaan tuturan tidak langsung, (2) penggunaan tuturan yang penuh kehati-hatian, (3) penggunaan tuturan hormat, (4) penggunaan tuturan meminta maaf. Penggunaan strategi kesantunan negatif difungsikan untuk mengurangi kadar tekanan atau memperlunak maksud ujaran. Sedangkan, kesantunan positif terdapat empat strategi yang digunakan penutur yaitu (1) penggunaan identitas kelompok, (2) penggunaan basa-basi dan presuposisi, (3) penggunaan penawaran dan janji, (4) penggunaan memberi pertanyaan atau alasan. Penggunaan strategi kesantunan difungsikan untuk menjaga kedekatan jarak hubungan sosial antara

penutur dan mitra tutur demi keberlangsungan interaksi.

Carretero dkk. (2015) mengkaji penggunaan tindak tutur ekspresif dalam interaksi online yang melibatkan tiga kelompok mahasiswa di bidang linguistik. Analisis ini berfokus pada frekuensi munculnya sub-subjenis tindak tutur ekspresif yang berbeda di tiga kelompok tersebut. Pengaruh kontekstual tertentu seperti budaya, usia, kompetensi linguistik memiliki pengaruh kuat pada tuturan ekspresif yang digunakan oleh masing-masing kelompok. Sedangkan, Penelitian ini secara substansi berfokus sub-sub jenis TTE pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dan menjelaskan sub jenis TTE yang dominan muncul dalam proses konseling serta menjelaskan keterkaitannya dengan strategi kesantunan yang direalisasikan.

Hidayati (2015) mengenai kesantunan imperatif dialek antara penjual dan pembeli di Pasar Indra Kira. Hasil penelitiannya antara lain: (1) wujud pemakaian kesantunan imperatif dialek antara penjual dan pembeli, dibagi menjadi dua (a) wujud formal kesantunan imperatif yang meliputi imperatif aktif dan imperatif pasif, (b) wujud pragmatik imperatif meliputi imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif himbauan, imperatif persilakan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, anjuran, mengizinkan, dan umpatan, (2) Faktor-faktor penanda kesantunan imperatif, yaitu ((a) kesantunan linguistik imperatif meliputi panjangpendek tuturan, faktor urutan tuturan, intonasi, syarat-syarat kinesik, dan faktor penanda kesantunan: tolong, ayo, jaja; (b) kesantunan pragmatik imperatif meliputi kesantunan pragmatik imperatif tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif.

Meirling (2016) telah meneliti Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Basuki Thahyo Purnomo (Ahok) dalam wawancara publik: Tinjauan pragmatik. Penelitian ini menjelaskan wujud strategi dan bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan ekspresif Ahok dalam wawancara publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif dalam wawancara politik ada empat yaitu melarang, meminta, menyuruh, dan meyakinkan. Wujud tindak tutur

ekspresif ada tujuh, yaitu mengkritik, menyindir, memuji, mencurigai, mengklarifikasi, marah, dan menuduh. Strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam wawancara politik terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam wawancara politik terdiri atas modus, pronominal, dan pemarkah kesantunan. Penggunaan modus, pronominal, dan pemarkah kesantunan ada yang termasuk perilaku normatif (lazim), perilaku santun, dan perilaku tidak lazim sehingga tingkat kesantunan rendah.

Penelitian tentang pragmatik pemakaian bahasa Indonesia dalam proses konseling selama ini belum ditemukan. Namun, penelitian yang relevan dapat peneliti sebutkan seperti yang dilakukan oleh DR. Asrowi, M.Pd. dengan hasil penelitian ini adalah: Pengembangan keterampilan konseling secara empirik teruji untuk meningkatkan efektivitas konseling individual. Keterampilan tersebut terdiri atas keterampilan memperhatikan konseli, memimpin pembicaraan, merefleksikan perasaan, menyimpulkan, mengkonfrontasi, menginterpretasi (menafsirkan) dan keterampilan memberikan informasi dan nasihat. Jadi, Penelitian yang berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia dalam proses konseling secara komprehensif terhadap bahasa Indonesia selama ini belum peneliti temukan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka konseptual penelitian dirancang atas dasar keseluruhan proses penelitian dan merupakan kesatuan telaah teoritis untuk menemukan jawaban – jawaban terhadap permasalahan penelitian yang terdapat dalam variabel – variabel penelitian. Kerangka konseptual berperan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan antar variabel dalam penelitian.

Variabel yang sangat berperan dalam tindak tutur adalah komponen tutur yang meliputi (1) pribadi penutur (O1); (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2); (3) kehadiran orang ketiga (O3); (4) maksud atau kehendak si penutur; (5) warna emosi si penutur; (6)

nada suasana bicara; (7) pokok pembicaraan; (8) urutan bicara; (9) bentuk wacana; (10) sarana tutur; (11) adegan tutur; (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya. Komponen tutur ini dirangkum dalam memoteknik O, O, E, MAU BICARA (Poedjosoedarmo, 1985:80).

Penelitian ini mendasarkan atas data ujaran dalam proses konseling. Data yang digunakan adalah ujaran tindak tutur yang diproduksi konselor dan klien berupa Tindak Tutur Ekspresif (TTE). Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, peneliti menyusun sebuah kerangka konseptual untuk memperjelas input ---- proses output penelitian ini. Kerangka konseptual penelitian ini adalah:

1. Input penelitian adalah data ujaran yang diperoleh melalui proses konseling antara konselor dan klien.
2. Data Ujaran berupa ujaran Tindak Tutur Ekspresif (TTE). Tindak tutur ekspresif mendukung fungsi bahasa interaksional yang mengungkapkan hubungan sosial dan sikap-sikap emosional seseorang.
3. Data ujaran tersebut dikaitkan dengan adanya prinsip kesantunan.

Dari gambaran di atas, efektif atau tidaknya proses konseling antara konselor dan klien, dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah

Gambar 2.3 Kerangka Pikir